

## Kesulitan Guru IPA SMP Kelas VIII dalam Merencanakan dan Melaksanakan Asesmen

Rita Yanti\*, Rini Rita T.Marpaung , Berti Yolida

Pendidikan Biologi, FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

\* e-mail: ritayanti72@yahoo.com, Telp: +6282281503694

Received: June 5, 2017

Accepted: June 12, 2017

Online Published: June 13, 2017

**Abstract :** *The Difficulties of 8<sup>th</sup> Grader Teachers on Planning and Implementing Assessment.* This study aims to identify the difficulties of science teachers in planning and implementing an assessment at a private middle school in Labuhan Ratu district, Bandar Lampung City. The samples of the study were all of 8th grade science teachers that were selected with nonprobability sampling technique. This research used descriptive design type. Qualitative data were obtained from interviews of teacher responses and quantitative data were obtained from questionnaires of teacher. The results showed that teacher's difficulties in planning the assessment included in sufficient criteria on indicators objectives of the assessment, preparing the instrument, preparing the grid, writing questions based on the grid and writing rules, determining the quality criteria, and compiling the scoring guidelines. The difficulties experienced by teachers in conducting the assessment was sufficient criteria on indicators of the implementation of psychomotor, effective, and cognitive domain. Thus, teacher's difficulties in planning and carrying out the assessment was sufficient criteria.

**Keywords:** *difficulty, implementing assessment, planning assessment*

**Abstrak:** **Kesulitan Guru IPA SMP Kelas VIII dalam Merencanakan dan Melaksanakan Asesmen.** Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kesulitan Guru IPA dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen pada SMP Swasta se-Kecamatan Labuhan Ratu Kotamadya Bandar Lampung. Sampel penelitian adalah seluruh guru IPA kelas VIII, yang dipilih dengan teknik *sampling nonprobability*. Desain penelitian ini menggunakan tipe desain deskriptif. Data kualitatif diperoleh dari wawancara pada guru dan data kuantitatif diperoleh dari angket pada guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan guru dalam merencanakan asesmen termasuk dalam kriteria *cukup* pada indikator menetapkan tujuan asesmen, menyusun instrumen, menyusun kisi-kisi, menulis soal berdasarkan kisi-kisi dan kaidah penulisan soal, menentukan kriteria mutu soal, dan menyusun pedoman penskoran. Kesulitan yang dialami oleh guru dalam melaksanakan asesmen termasuk dalam kriteria *cukup* pada indikator pelaksanaan asesmen ranah psikomotorik, ranah afektif, dan kognitif. Dengan demikian, kesulitan guru dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen termasuk kriteria *cukup*.

**Kata kunci:** kesulitan, melaksanakan asesmen, merencanakan asesmen

## PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia dirancang berdasarkan kebutuhan nyata dilapangan agar masyarakat Indonesia dapat bersaing dalam era globalisasi yang dihadapkan pada perubahan-perubahan yang tidak menentu. Hal ini dilandasi oleh beberapa hal, salah satunya yaitu kompetensi guru sebagai pendidik khususnya dibidang IPA. IPA merupakan ilmu yang pada awalnya diperoleh dan dikembangkan berdasarkan percobaan (induktif) namun pada perkembangan selanjutnya IPA juga diperoleh dan dikembangkan berdasarkan teori (deduktif). Terdapat 2 hal yang berkaitan dengan IPA, yaitu IPA sebagai produk (pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif) dan IPA sebagai proses (kerja ilmiah). Ada tiga istilah yang terlibat dalam hal ini, yaitu "ilmu", "pengetahuan", dan "alam". Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui manusia yaitu pengetahuan tentang agama, pendidikan, kesehatan, ekonomi, politik, sosial dan alam sekitar. Jadi pengetahuan alam berarti pengetahuan tentang alam semesta beserta isinya (Wisudawati dan Sulistyowati, 2014: 26).

Kewajiban seorang guru adalah melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran atau penilaian hasil belajar. Perencanaan proses pembelajaran terdiri atas penyusunan silabus dan RPP masing-masing untuk satu semester. RPP yang disusun merupakan gambaran kecerdasan peserta didik yang dibuat oleh guru (Bundu, 2010: 15).

Seorang guru IPA wajib memiliki empat kompetensi, kompetensi tersebut ialah kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial.

Guru IPA adalah seorang yang profesional. Profesional dalam bidang IPA, artinya ahli dan terampil dalam menyampaikan IPA kepada peserta didiknya. IPA sebagai suatu bidang ilmu, seperti ilmu-ilmu yang lain memiliki objek atau bahan kajian (aspek ontologi), memiliki cara memperoleh (aspek epistemologi) dan kegunaan (aspek aksiologi) (Anthony, 2010: 2).

Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pembelajaran. Kompetensi yang dimaksud, meliputi: (a) pengetahuan; (b) sikap; dan (c) keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial maupun akademis. Sehingga dengan kata lain, pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya. Sehingga guru yang profesional dapat melaksanakan strategi pembelajaran yang baik pula dibidangnya, dengan melaksanakan strategi pembelajaran yang baik maka seorang guru dapat merencanakan dan melaksanakan asesmen sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan berdasarkan kurikulum yang berlaku (Kunandar, 2011: 45).

Guru yang profesional idealnya pada saat melakukan proses pembelajaran seharusnya memiliki kemampuan dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen yang sesuai dengan potensi yang dimiliki peserta didik. Asesmen merupakan istilah umum yang didefinisikan sebagai sebuah proses yang ditempuh untuk menda-

patkan informasi yang digunakan untuk membuat keputusan-keputusan mengenai para siswa, kurikulum, program-program, dan kebijakan pendidikan, metode atau instrumen pendidikan lainnya oleh suatu badan, lembaga atau institusi resmi yang menyelenggarakan suatu aktivitas tertentu. Keputusan tentang peserta didik yang mencakup manajemen pembelajaran kelas, penempatan peserta didik dalam tipe program pendidikan berbeda, penugasan yang tepat, bimbingan konseling, seleksi untuk kesempatan pendidikan, sertifikasi kompetensi dan lain-lain. Keputusan tentang kurikulum dan program mencakup efektivitas (*summative evaluation*) dan cara meningkatkan mereka (*formative evaluation*). Keputusan tentang kebijakan pendidikan mencakup kebijakan yang dibuat oleh sekolah maupun dinas pendidikan nasional, provinsi, kabupaten sampai tingkat terendah kecamatan sesuai dengan otoritas masing-masing (Anthony, 2010: 4).

Asesmen yang dilakukan oleh guru profesional harus sesuai dengan standar penilaian, yaitu melakukan penilaian harus menggunakan prinsip-prinsip, teknik, atau instrumen, serta mekanisme dan prosedur penilaian yang tepat. Asesmen pembelajaran merupakan bagian integral dari keseluruhan proses pembelajaran, sehingga kegiatan penilaian (asesmen) harus dilakukan guru sepanjang rentang waktu berlangsungnya proses pembelajaran, sehingga kemampuan untuk melakukan penilaian (asesmen) merupakan kemampuan yang dipersyaratkan bagi setiap tenaga pengajar (Permendiknas No.20, 2007: 4).

Observasi awal terhadap kesulitan guru IPA Kelas VIII di SMP Swasta se-Kecamatan Labuhan Ratu dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen yang dilakukan dengan

angket tanggapan pada guru. Sebagian besar guru sudah memahami tentang asesmen, baik secara perencanaan maupun pelaksanaannya. Guru dalam menyusun Rencana Perangkat Pembelajaran (RPP) selalu menggunakan instrumen asesmen, tetapi dalam penyusunan instrumen asesmen tersebut sebagian guru tidak menyusun perangkat asesmen sendiri, melainkan dimodifikasi dari hasil yang didapatkan dari internet. Kemudian dalam melakukan penyusunan instrumen asesmen guru tidak menggunakan semua ranah (afektif, kognitif, dan psikomotorik).

Namun terdapat pula kesulitan dalam proses perencanaan dan pelaksanaan asesmen, kesulitan yang dialami oleh guru dalam melakukan perencanaan dan pelaksanaan asesmen yaitu dalam penyusunan perangkat instrumen, hal tersebut dikarenakan kurangnya kerjasama yang baik antara guru dan peserta didik, seperti pada saat guru merencanakan akan melaksanakan asesmen ranah afektif (lembar atau daftar ceklis sikap) yang akan diisi sendiri oleh peserta didik, namun pada pelaksanaannya banyak peserta didik yang tidak mengisi lembar atau daftar ceklis yang diberikan dengan baik dan benar, sehingga membuat guru kesulitan dalam memberikan penilaian yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Karena pada dasarnya rancangan penilaian hasil belajar disusun sebagai acuan bagi satuan pendidikan dan guru sebagai tenaga pendidik dalam pengendalian mutu lulusan yang berkualitas. Jadi, seharusnya peserta didik pada saat guru memberikan lembar atau daftar ceklis sikap harus diisi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki peserta didik supaya guru dapat melihat keberhasilan peserta didik dalam meraih kompetensi yang telah ditetapkan.

Kegiatan pelaksanaan dan perencanaan asesmen merupakan salah satu hal yang harus dilakukan untuk melihat tingkat kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh : (1) Nuroktya (2012: 124) bahwa kesulitan yang dialami oleh guru PKN pada saat proses pelaksanaan penilaian pembelajaran di SMAN 1 Sanden, yaitu kesulitannya dalam penyusunan instrumen penilaian hasil belajar dan mekanisme penilaian hasil belajar; (2) Kurebwa dan Nyaruwata (2013: 336) bahwa kesulitan guru dalam melaksanakan penilaian di beberapa SD Gweru Urban, permasalahan atau kesulitannya yaitu pada kemampuan yang dimiliki oleh guru dalam membuat penilaian terhadap hasil belajar peserta didik, karena guru lebih suka menggunakan penilaian sumatif daripada penilaian formatif, dan guru kurang memiliki referensi dalam melaksanakan penilaian yang baik dan benar sehingga masih terdapat beberapa guru yang mengalami kesulitan; dan (3) Widyaningrum (2015: 2) bahwa kesulitan yang dialami oleh guru dalam melaksanakan penilaian hasil belajar PKN di SMP Negeri 2 Gadingrejo, yaitu kesulitannya disebabkan kurangnya pemahaman dan kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian hasil belajar.

Berdasarkan permasalahan tersebut, masih terdapat kesenjangan antara perencanaan dan pelaksanaan asesmen yang ideal dengan yang dilakukan oleh para guru. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesulitan guru IPA SMP Swasta Kelas VIII se-Kecamatan Labuhan Ratu Kotamadya Bandar Lampung tahun pelajaran 2016/2017 dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2016/ 2017. Populasi penelitian yaitu seluruh guru IPA kelas VIII di SMP Swasta se-Kecamatan Labuhan Ratu Kotamadya Bandar Lampung yang berjumlah 4 orang, dengan sampel yaitu guru IPA yang mengajar di SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung berjumlah 1 orang, SMP Al-Azhar 1 Bandar Lampung berjumlah 1 orang, SMP IT Permata Bunda Bandar Lampung berjumlah 1 orang, dan SMP Sriwijaya Bandar Lampung berjumlah 1 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *sampling nonprobability* dengan teknik sampel jenuh dikarenakan semua guru IPA SMP yang mengajar di kelas VIII dijadikan sebagai sampel. Hal ini dilakukan karena jumlah populasi relatif kecil (kurang dari 30 orang) atau penelitian yang ingin membuat generalisasi yang relatif kecil.

Penelitian ini merupakan penelitian tipe desain deskriptif (Sukmadinata, 2011: 73). Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang paling sederhana dibandingkan dengan penelitian-penelitian yang lain, karena dalam penelitian ini peneliti tidak melakukan perlakuan atau perubahan pada objek atau variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya mengenai keadaan atau status fenomena dalam situasi tertentu, yaitu kesulitan guru IPA Kelas VIII SMP Swasta se-Kecamatan Labuhan Ratu Kotamadya Bandar Lampung dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen.

Jenis data penelitian ini yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dalam penelitian ini adalah

data wawancara tanggapan guru IPA dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen. Menurut Subagyo (2011: 94) penggunaan data kualitatif dalam penelitian yang dipergunakan untuk permintaan informasi yaitu bersifat menerangkan dalam bentuk uraian, sehingga data yang diperoleh tidak dapat diwujudkan dalam bentuk angka-angka, melainkan berbentuk suatu penjelasan yang menggambarkan keadaan, proses, dan peristiwa tertentu. Sedangkan data kuantitatif dalam penelitian ini adalah data hasil perhitungan angket tanggapan guru IPA dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen, data kuantitatif ini penyajiannya dalam bentuk angka, yang tidak dapat diterangkan dalam bentuk uraian.

Data kuantitatif pada analisis deskriptif diperoleh dari hasil pengisian angket merencanakan dan melaksanakan asesmen pada guru IPA SMP Swasta Kelas VIII se-Kecamatan Labuhan Ratu Kotamadya Bandar Lampung yaitu berupa jumlah skor. Sedangkan data kualitatif berupa deskripsi dari hasil perhitungan skor yang diperoleh dan disesuaikan dengan kriteria yang ditentukan. Kemudian data yang diperoleh diidentifikasi secara deskriptif menggunakan triangulasi instrumen, yaitu suatu pendekatan riset yang memakai suatu kombinasi lebih dari satu strategi dalam satu penelitian untuk menjaring data atau informasi.

Teknik pengambilan data yang digunakan yaitu menggunakan angket tertutup dan angket terbuka. Angket tertutup adalah angket yang telah memiliki jawaban, responden cukup memberi tanda silang atau tanda *checklist* pada jawaban yang dipilihnya, sedangkan pada angket terbuka, memiliki jawaban yang dapat diisi sesuai dengan kehendak guru (Siswanto,

2011: 62-63). Bentuk angket tertutup menggunakan skala likert dan skala bertingkat (*rating scale*) dengan 5 alternatif jawaban, dengan interval skor mulai 1-5, dan pada angket terbuka berisi pertanyaan yang membutuhkan jawaban uraian dengan skor maksimal 2 peritem soal.

Wawancara dilakukan kepada guru untuk memperoleh data primer. Teknik wawancara yang dilakukan merupakan wawancara terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan secara terencana, runtut, dan dari awal sudah diketahui informasi apa yang akan digali, pewawancara biasanya telah memiliki sederatan daftar pertanyaan tertulis yang digunakan sebagai panduan (Mustafa, 2013: 97). Latar belakang pendidikan guru dilakukan untuk memperoleh data sekunder, yaitu data pendukung dari hasil angket dan wawancara tanggapan guru. Teknik analisis data yang digunakan yaitu dihitung secara kuantitatif dalam bentuk persentase dan diidentifikasi dalam bentuk kriteria (Arikunto, 2009: 35).

## HASIL PENELITIAN

Penelitian ini mengenai identifikasi kesulitan guru IPA dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen yang dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017. Hasil penelitian berupa persentase skor angket dan kriteria dari angket tanggapan guru dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen. Hasil tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai identifikasi kesulitan guru IPA Kelas VIII dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen di SMP Swasta yang ada di Kecamatan Labuhan Ratu Kotamadya Bandar Lampung. Hasil tersebut kemudian ditabulasikan dalam beberapa tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil identifikasi angket tertutup kesulitan guru IPA kelas VIII dalam merencanakan asesmen

No	IR	Pertanyaan Negatif		Pertanyaan Positif	
		$\bar{x} \pm Sd$	Kr	$\bar{x} \pm Sd$	Kr
1	MT	60 $\pm 0,00$	C	100 $\pm 0,00$	SL
2	MI	45,60 $\pm 5,60$	C	58,90 $\pm 6,90$	KD
3	MK	65 $\pm 19,15$	R	70 $\pm 11,55$	SR
4	MS	57,50 $\pm 12,58$	C	77,50 $\pm 5,00$	SR
5	KS	58 $\pm 11,55$	C	69 $\pm 18,00$	SR
6	PP	60 $\pm 16,33$	C	80 $\pm 14,14$	SR
$\bar{x} \pm Sd$		57,68 $\pm 6,50$	C	75,90 $\pm 13,94$	SR

Keterangan: IR = Indikator; Kr = Kriteria;  $\bar{x}$  = Rata-rata; Sd = Standar deviasi; MT= menetapkan tujuan asesmen; MI = menyusun instrumen; MK = menyusun kisi-kisi; MS = menulis soal berdasarkan kisi-kisi dan kaidah penulisan soal; KS = menentukan kriteria mutu soal; PP = menyusun pedoman penskoran; C = cukup; R = rendah; SL= selalu; KD= kadang-kadang; SR =sering.

Tabel 1, menunjukkan bahwa kesulitan guru dalam merencanakan asesmen dengan angket tertutup pertanyaan negatif terdapat pada kriteria *cukup*, pada angket tertutup pertanyaan positif terdapat pada kriteria *sering*. Indikator *menyusun instrumen* memiliki rata-rata kesulitan paling tinggi yaitu terdapat kriteria *cukup*, dengan pelaksanaan yang dilakukan oleh guru terdapat pada kriteria *KD (kadang-kadang)*. Indikator *menyusun kisi-kisi*, memiliki rata-rata kesulitan paling rendah yaitu terdapat pada kriteria *rendah*, dengan pelaksanaan yang dilakukan oleh guru terdapat pada kriteria *sering*.

Tabel 2. Hasil identifikasi angket terbuka kesulitan guru IPA kelas VIII dalam merencanakan asesmen

No.	Indikator	$\bar{x} \pm Sd$	Kr
1.	MT	50 $\pm$ 0,00	C
2.	MI	45,84 $\pm$ 25,00	C
3.	MK	12,50 $\pm$ 25,00	T
4.	MS	18,75 $\pm$ 12,50	T
5.	MKS	25 $\pm$ 28,87	T
6.	MPP	75 $\pm$ 50,00	R
$\bar{x} \pm Sd$		37,85 $\pm$ 23,51	C

Keterangan:  $\bar{x}$  = Rata-rata; Sd = Standar deviasi; Kr = Kriteria; C = Cukup; T= Tinggi; R= Rendah; MT = Menetapkan tujuan asesmen; MI = Menyusun instrumen; MK = Menyusun kisi-kisi; MS = Menulis soal berdasarkan kisi-kisi dan kaidah penulisan soal; KS = Menentukan kriteria mutu soal; PP = Menyusun pedoman penskoran.

Tabel 2, menunjukkan bahwa kesulitan guru dalam merencanakan asesmen terdapat pada kriteria *cukup*. Indikator *menyusun kisi-kisi*, memiliki rata-rata persentase kesulitan tertinggi. Indikator *menyusun pedoman penskoran*, memiliki rata-rata persentase kesulitan paling rendah.

Tabel 3. Hasil identifikasi angket tertutup kesulitan guru IPA kelas VIII dalam melaksanakan asesmen

No	Indikator	Pertanyaan Negatif		Pertanyaan Positif	
		$\bar{x} \pm Sd$	Kr	$\bar{x} \pm Sd$	Kr
1.	PAK	51,25 $\pm 6,30$	C	68,75 $\pm 12,50$	Sr
2.	PAA	44,44 $\pm 5,44$	C	46,70 $\pm 0,00$	KD
3.	PAP	32,50 $\pm 18,93$	T	52,50 $\pm 22,17$	KD
$\bar{x} \pm Sd$		42,73 $\pm 9,50$	C	55,97 $\pm 11,44$	KD

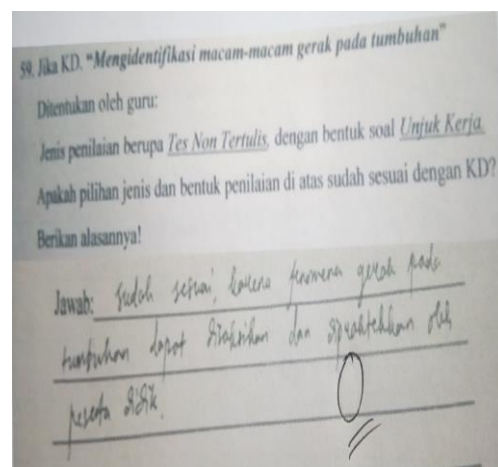
Keterangan:  $\bar{x}$  = Rata-rata; Sd = Standar deviasi; Kr = Kriteria; C = Cukup; T = Tinggi; Sr = Sering; KD = Kadang-kadang; PAK = Pelaksanaan asesmen ranah kognitif; PAA = Pelaksanaan asesmen ranah afektif; PAP = Pelaksanaan asesmen ranah psikomotorik.

Tabel 3, menunjukkan bahwa *kesulitan guru dalam melaksanakan asesmen* angket tertutup pertanyaan negatif terdapat pada kriteria *cukup*, pada angket tertutup pertanyaan positif terdapat pada kriteria *KD (kadang-kadang)*. Indikator *pelaksanaan asesmen ranah psikomotorik* memiliki rata-rata persentase kesulitan paling tinggi pertama yaitu terdapat pada kriteria *tinggi*, dengan pelaksanaan yang dilakukan oleh guru terdapat pada kriteria *KD (kadang-kadang)*. Indikator *pelaksanaan asesmen ranah afektif*, memiliki rata-rata persentase kesulitan paling tinggi kedua kriteria *cukup*, dengan pelaksanaan yang dilakukan oleh guru terdapat pada kriteria *KD (kadang-kadang)*. Indikator *pelaksanaan asesmen ranah kognitif* memiliki rata-rata persentase kesulitan paling rendah yang terdapat pada kriteria *cukup*, dengan pelaksanaan yang dilakukan oleh guru terdapat pada kriteria *sering*.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan di SMP Swasta se-Kecamatan Labuhan Ratu Kotamadya Bandar Lampung, menunjukkan bahwa *kesulitan guru dalam merencanakan asesmen* indikator: (1) menetapkan tujuan asesmen; (2) menyusun instrumen; (3) menyusun kisi-kisi; (4) menulis soal berdasarkan kisi-kisi dan kaidah penulisan soal; (5) menentukan kriteria mutu soal; dan (6) menyusun pedoman penskoran yang diidentifikasi dengan angket tertutup dan angket terbuka didapatkan hasil berdasarkan (Tabel 1), pada angket tertutup pertanyaan negatif termasuk dalam kriteria *cukup*, angket tertutup pertanyaan positif termasuk dalam kriteria *sering*, dan angket terbuka termasuk dalam kriteria *cukup*.

Kesulitan guru dalam merencanakan asesmen yang diidentifikasi dengan angket tertutup per indikator, pada indikator *menyusun instrumen* merupakan kesulitan tertinggi diantara kelima indikator lainnya, yaitu terdapat pada kriteria *cukup* dengan perencanaan yang dilakukan oleh guru terdapat pada rata-rata dengan kriteria *KD (kadang-kadang)*, saat guru diberikan pertanyaan dengan angket terbuka kesulitan guru terdapat pada kriteria *cukup*, seperti contoh pada gambar.



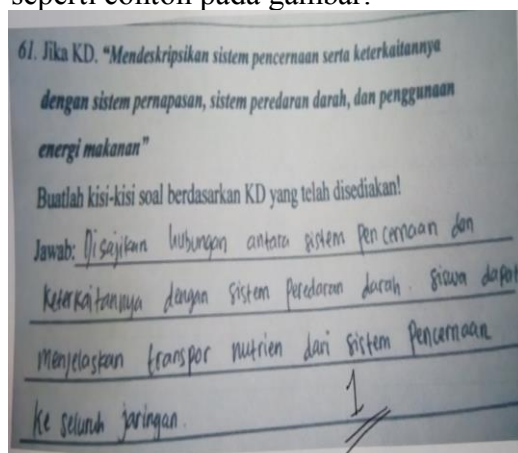
Gambar 1. Contoh jawaban nomor 59

Contoh pada gambar 1 merupakan guru yang menjawab pertanyaan soal tidak sesuai dengan skor yang diperoleh yaitu 0. Hal tersebut dikarenakan keseluruhan guru rata-rata terkecoh dengan pertanyaan yang diberikan sehingga dalam menjawab pertanyaan tersebut guru mengatakan bahwa pertanyaan sudah sesuai jenis penilaian dan bentuk soal. Seharusnya pilihan jenis dan bentuk soal tersebut disesuaikan dengan KD yang menggunakan kata kerja *mengidentifikasi*, kata kerja tersebut merupakan kompetensi perencanaan asesmen ranah kognitif sehingga akan lebih baik apabila menggunakan tes tertulis bukan tes unjuk kerja.

Data tersebut didukung pula oleh hasil wawancara, yaitu kebanya-

kan guru hanya menyusun instrumen ranah kognitif saja, karena pada asesmen ranah kognitif sudah jelas jenis tes yang akan diukur. Kemudian untuk ranah afektif guru cenderung jarang melakukan perencanaannya karena guru merasa saat peserta didik diberikan lembar ceklis untuk menilai diri sendiri atau teman sebaya, peserta didik tidak terbiasa sehingga peserta didik tidak menjawab secara obyektif. Untuk ranah psikomotorik salah satu guru menyebutkan mengalami kesulitan pada jenis tes penugasan dan portofolio, karena disebagian siswa kurang memberikan respon yang baik sehingga guru tersebut sangat jarang menyusun instrumen ranah psikomotorik. Menurut Atmaja (2016: 32), dalam menyusun instrumen merupakan prosedur yang sangat penting dalam merencanakan asesmen, sehingga sebaiknya guru harus memahami dengan baik cara menyusun instrumen yang tepat.

Indikator *menyusun kisi-kisi* merupakan kesulitan paling rendah yang dialami oleh guru dibandingkan dengan kelima indikator lainnya, yaitu terdapat pada kriteria *rendah*, dengan perencanaan yang dilakukan oleh guru terdapat pada rata-rata dengan kriteria *sering*, tetapi saat guru diberikan pertanyaan dengan angket terbuka kesulitan guru terdapat pada kriteria *tinggi*, seperti contoh pada gambar.



Gambar 2. Contoh jawaban nomor 61

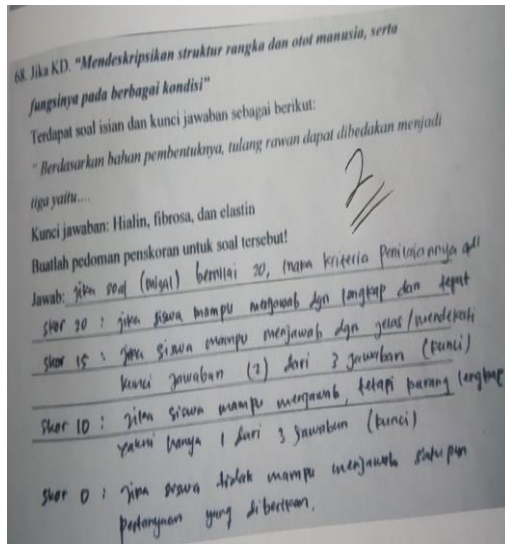
Contoh pada gambar 2 merupakan guru yang menjawab soal kurang sesuai dengan skor yang diperoleh yaitu 1. Karena guru tersebut hanya membuat indikatornya saja tanpa memperhatikan isi kurikulum/kemampuan yang akan diujikan dan komponen-komponen yang rinci, jelas dan mudah dipahami yang terdiri dari kelompok identitas dan kelompok matriks serta soal yang sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan, dan dapat dikatakan bahwa guru hanya sering dalam melakukan penyusunan instrumen saja tanpa memperhatikan syarat kisi-kisi yang baik dan benar.

Berdasarkan hasil wawancara guru tersebut mengatakan sudah bisa dalam menyusun kisi-kisi yaitu dengan cara melihat SK, KD dan indikator soal lalu kemudian dijabarkan. Namun, saat diberikan angket terbuka kesulitan guru terdapat pada kategori *tinggi*, hal tersebut dikarenakan pada angket terbuka pengetahuan guru yang digali dalam menjawab pertanyaan lebih luas, dan apabila dilihat dari data latar belakang guru, guru tersebut memang belum pernah mengikuti pelatihan pembelajaran mengenai perencanaan dan pelaksanaan asesmen, sehingga pengetahuan yang dimiliki oleh guru tersebut masih kurang. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan Atmaja (2016: 27) seharusnya dalam merencanakan asesmen, kisi-kisi yang dibuat harus representatif dengan hal yang diajarkan oleh guru di kelas, karena apabila sebelumnya guru tidak membuat kisi-kisi maka dapat saja proses penilaian akan berlangsung kurang baik seperti yang dilakukan guru tersebut.

Kesulitan guru dalam merencanakan asesmen yang diidentifikasi dengan angket terbuka per indikator, pada indikator *menyusun kisi-kisi* me-



rupakan kesulitan dengan rata-rata tertinggi dibandingkan dengan kelima indikator lainnya, sedangkan indikator *menyusun pedoman penskoran* merupakan kesulitan yang paling rendah yang dialami oleh guru seperti contoh pada gambar.



Gambar 3. Contoh jawaban nomor 68

Contoh pada gambar 3 merupakan jawaban yang diberikan oleh guru dengan benar yaitu mendapatkan skor 2, dan jawaban tersebut salah satunya didukung oleh hasil wawancara yang menyebutkan bahwa untuk menyusun pedoman penskoran guru melihat terlebih dahulu jenis soalnya pilihan ganda atau uraian, karena apabila jenis soalnya pilihan ganda maka mendapatkan skor yang lebih rendah yaitu apabila menjawab benar mendapatkan skor 1 dan apabila menjawab salah mendapatkan skor 0, karena tingkat berpikir pada jenis soal pilahan ganda lebih sederhana, sedangkan untuk jenis soal uraian guru memberikan nilai sesuai dengan rubrik yang telah dibuat. Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Atmaja (2016: 36), menyebutkan bahwa menyusun pedoman penskoran memang memperhatikan terlebih dahulu jenis soalnya,

sehingga hal tersebut sesuai dengan yang telah dilakukan oleh guru.

Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan di SMP Swasta se-Kecamatan Labuhan Ratu Kotamadya Bandar Lampung, variabel *kesulitan guru dalam melaksanakan asesmen* yang diidentifikasi dengan indikator berikut: (1) perencanaan asesmen ranah kognitif; (2) perencanaan asesmen ranah afektif; dan (3) perencanaan asesmen ranah psikomotorik.

Berdasarkan Tabel 3 kesulitan yang dialami oleh guru secara keseluruhan yang diidentifikasi dengan angket tertutup pertanyaan negatif termasuk dalam kriteria *cukup* dan angket tertutup pertanyaan positif termasuk dalam kriteria *KD (kadang-kadang)*.

Indikator *pelaksanaan asesmen ranah psikomotorik* merupakan kesulitan tertinggi diantara ketiga indikator lainnya, yaitu terdapat pada rata-rata persentase kriteria *tinggi*, dengan pelaksanaan yang dilakukan oleh guru terdapat pada rata-rata persentase kriteria *KD (kadang-kadang)*. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA SMP Swasta se-Kecamatan Labuhan Ratu, pada indikator *pelaksanaan asesmen ranah psikomotorik* guru mengakui bahwa mengalami kesulitan karena asesmen *pelaksanaan asesmen ranah psikomotorik* yang dinilai adalah proyek dan kinerja, sehingga guru hanya kadang-kadang saja melaksanakannya.

Kesulitan yang dialami oleh guru yaitu terkendala oleh waktu dan terkendala dari segi alat dan bahan yang akan digunakan untuk praktikum pada materi yang diajarkan dan diharuskan untuk melakukan praktikum, karena sarana yang dibutuhkan tidak semuanya tersedia, sehingga guru hanya kadang-kadang saja dalam melaksanakan asesmen ranah psikomotorik. Hal ini sesuai dengan pendapat yang

dikemukakan oleh Nasution (2012: 72), bahwa ranah psikomotorik memang kurang mendapatkan perhatian dari para pendidik (guru).

Indikator *pelaksanaan asesmen ranah afektif*, merupakan indikator yang terdapat pada rata-rata persentase kriteria *cukup*, dengan pelaksanaan yang dilakukan oleh guru terdapat pada rata-rata persentase kriteria *KD (kadang-kadang)*. Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara kesulitan guru dalam melaksanakan asesmen ranah afektif, yaitu guru menyebutkan bahwa memang mengalami kesulitan dalam melaksanakan asesmen indikator ranah afektif, karena indikator ranah afektif targetnya lebih kepada subjektifitas peserta didik, sedangkan di zaman sekarang guru menyebutkan bahwa subjektifitas peserta didik itu patut dipertanyakan, karena peserta didik tidak terbiasa menilai diri sendiri, dan untuk menilai teman sebaya mereka tidak ingin saling dinilai tidak baik oleh teman nya. Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Nasution (2012: 69), ranah afektif memang tidak dapat diukur seperti ranah kognitif, sehingga guru tidak dapat langsung mengetahui apa yang bergejolak dalam hati peserta didik.

Indikator *perencanaan asesmen ranah kognitif*, merupakan indikator dengan tingkat kesulitan paling rendah yang dialami oleh guru yaitu terdapat pada rata-rata persentase kriteria *cukup*, dengan pelaksanaan yang dilakukan oleh guru terdapat pada rata-rata persentase kriteria *KD (kadang-kadang)*. Indikator ranah kognitif ini, guru sering melaksanakannya dan berdasarkan hasil wawancara kesulitan guru menyebutkan bahwa mereka tidak mengalami kesulitan dalam melaksanakan asesmen ranah kognitif, karena asesmen ranah kognitif sudah jelas jenis penilaiannya

yaitu berupa tes tertulis, tes lisan, penugasan dan portofolio, sehingga tingkat kesulitan guru se-Kecamatan Labuhan Ratu setelah diidentifikasi terdapat pada kategori cukup, tetapi terdapat satu guru yang menyebutkan masih mengalami kesulitan dan belum menemukan bagaimana jenis instrumen yang tepat dan baik untuk jenis tes portofolio, sehingga guru tersebut masih jarang melakukan jenis tes portofolio. Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan oleh Nasution (2012: 65), menyebutkan bahwa ranah kognitif memang merupakan ranah yang paling dasar dan paling mudah untuk dinilai.

Kesulitan yang dialami oleh guru tersebut salah satunya didukung pula oleh data latar belakang pendidikan guru, pengalaman mengajar dan pelatihan pembelajaran yang pernah diikuti guru, karena dilihat dari pelatihan pembelajaran yang pernah diikuti oleh guru memang masih kurang dalam menentukan perencanaan dan pelaksanaan asesmen, setidaknya hal tersebut sangat berpengaruh terhadap tingkat kemampuan yang dimiliki oleh para guru di SMP Swasta se-Kecamatan Labuhan Ratu dalam merencanakan dan melaksanakan asesmen. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Good (dalam Barizi, 2009: 142) bahwa guru pemula dengan latar belakang pendidikan keguruan akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Latar belakang pendidikan seorang guru akan berpengaruh pula terhadap praktik pembelajaran di kelas, seperti penentuan cara mengajar serta melakukan evaluasi.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, terdapat beberapa kesulitan paling tinggi dalam merencanakan asesmen yaitu pada indikator *menyusun instrumen* dan *menyusun kisi-kisi*.

Faktornya yaitu terkendala oleh kemampuan guru yang masih lemah dalam menyusun soal yang sesuai dengan indikator. Sedangkan kesulitan paling tinggi dalam melaksanakan asesmen yaitu terdapat pada indikator *perencanaan asesmen ranah psikomotorik*. Faktornya yaitu terkendala dari waktu dan ketersediaan alat dan bahan yang akan digunakan dalam melaksanakan penilaian proyek dan kinerja.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil identifikasi data hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa kesulitan yang dialami oleh guru dalam merencanakan asesmen di SMP Swasta se-Kecamatan Labuhan Ratu Kotamadya Bandar Lampung, termasuk dalam kriteria *cukup* pada indikator menetapkan tujuan asesmen, menyusun instrumen, menyusun kisi-kisi, menulis soal berdasarkan kisi-kisi dan kaidah penulisan soal, menentukan kriteria mutu soal, dan menyusun pedoman penskoran. Sedangkan kesulitan yang dialami oleh guru dalam melaksanakan asesmen di SMP Swasta se-Kecamatan Labuhan Ratu Kotamadya Bandar Lampung, termasuk dalam kriteria *cukup* pada indikator pelaksanaan asesmen ranah psikomotorik, pelaksanaan asesmen ranah afektif, dan pelaksanaan asesmen ranah kognitif.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anthony, J. N., dan Brookhart, S. M. 2010. *Educational Assessment of Students Six Edition*. New Jersey: Ohio Merrill, an Imprint of Prentice Hall.
- Arikunto, S. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Atmaja, N.P. 2016. *Evaluasi Belajar-Mengajar*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Barizi, A. 2009. *Menjadi Guru Unggul*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bundu, P. 2010. *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah Dalam Pembelajaran Sains-SD*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Kunandar. 2011. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali.
- Kurebwa, M., dan Nyaruwatu, L. T. 2013. Assessment Challenges in the Primary Schools: A Case of Gweru Urban Schools. *Greener Journal of Education Research*. 3 (7), 336-344. (Online), (<http://www.gjournals.org>), diakses 10 Oktober 2016. September 2013.
- Mustafa, Z. 2013. *Mengurai Variabel Hingga Instrumentasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nasution. 2012. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Nuroktya, N. 2012. *Hambatan guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran di SMAN 1 Sanden*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Siswanto. 2011. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.

Subagyo, J. 2011. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sukmadinata, N.S. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Widyaningrum, N. 2015. *Kesulitan Guru dalam Melaksanakan Penilaian Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan*. Skripsi. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Wisudawati, A. W., dan Sulistyowati, E. 2014. *Metedologi Pembelajaran IPA*. Jakarta: PT Bumi Aksara.